



URGENSI KEBIJAKAN PIMPINAN: MENGEMBANGKAN BUDAYA SANTRI DI PONDOK PESANTREN

M. Armando Farshal Mz¹, Fadlilah², Fransisko Chaniago³, Sizka Farwati⁴

^{1,2,3,4} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: armandofarshal@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1819>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 22 February 2026

Keywords:

Leadership Policies

Student Culture

Islamic Boarding School



ABSTRACT

This study aims to analyze the urgency of leadership policies in developing the santri culture at Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah, Kecamatan Kota Baru, Jambi Province. Specifically, the study examines the forms of santri culture and the strategic role of leadership policies in its development. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with informants including the pesantren leadership, supervisors, dormitory caretakers, Orsada administrators in charge of security and teaching, as well as the santri. The findings indicate that the development of santri culture is systematically carried out through the strengthening of disciplinary, participatory, and academic cultures integrated across all santri activities. Queuing habits, active involvement in pesantren activities, and academic and foreign language practices have been proven to shape santri character to be disciplined, responsible, independent, and socially prepared. Leadership policies play a strategic role in maintaining order, enforcing discipline, and ensuring the achievement of the pesantren's vision and mission. Additionally, curriculum adaptation, foreign language proficiency, and technological utilization demonstrate the pesantren's readiness to respond to global challenges, positioning it as an institution for character building and the sustainable development of santri competencies.

ABSTRAK

Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menganalisis Urgensi Kebijakan Pimpinan Dalam Mengembangkan Budaya Santri Di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Kecamatan Kota Baru Provinsi Jambi. Secara Khusus, Penelitian Ini Mengkaji Bentuk Budaya Santri dan Urgensi Kebijakan Pimpinan Dalam Pengembangan Budaya Santri. Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan Kualitatif Dengan Metode Deskriptif. Teknik Pengumpulan Data Dilakukan Melalui Observasi, Wawancara Mendalam, Dan Dokumentasi Dengan Informan Yang Terdiri Dari Pimpinan Pesantren, Pengasuh, Wali Asrama, Pengurus Orsada Bagian Keamanan Dan Pengajaran, Serta Santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya santri dilaksanakan secara sistematis melalui penguatan budaya disiplin, partisipatif, dan akademik yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri. Budaya mengantri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren, serta pembiasaan akademik dan bahasa asing terbukti membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesiapan sosial. Kebijakan pimpinan memiliki peran strategis dalam menjaga keteraturan, menegakkan kedisiplinan, serta memastikan tercapainya visi dan misi pesantren. Selain itu, adaptasi kurikulum, penguasaan bahasa asing, dan pemanfaatan teknologi menunjukkan kesiapan pesantren dalam merespons tantangan global, sehingga pesantren berfungsi sebagai institusi pembinaan karakter dan pengembangan kompetensi santri secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kata kunci: Kebijakan Pimpinan, Budaya Santri, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat (Tira et al., 2024). Sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, pondok pesantren memiliki tujuan tersendiri dalam lingkungannya, di antaranya untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral atau budi pekerti baik, berkeadaban dan berbudaya serta keagamaan sebagai pedoman atau pegangan dalam berperilaku sehari-hari (Baharun & Rizqiyah, 2020).

Tradisi yang menjadi budaya di pondok pesantren dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan pada setiap santri yang membuat pengaruh terhadap kepribadian dan selanjutnya kepribadian membentuk sifat seseorang yang mana sifat ini dipengaruhi oleh rutinitas yang diulang-ulang dalam jangka waktu yang Panjang (Bustanul Arifin et al., 2022). Budaya santri yang ditetapkan antara lain bangun pagi, shalat berjama'ah, mengikuti dzikir khos, dan mencuci pakaian milik sendiri. Lalu seperti berangkat sekolah atau diniyah tepat pada waktunya, belajar sebagaimana jadwal yang ada, makan bersama dengan masing-masing kelompok dengan 1 nampan, budaya antri, mengucapkan salam saat masuk ke suatu majelis atau kamar, berucap dengan tutur kata santun pada sesama atau orang yang lebih tua, melakukan cium tangan pada orang yang lebih tua sesudah berjama'ah dan tidur dengan jam yang sudah ditetapkan, dan mentaati semua aturan yang telah ada di pesantren (Asrida Saniatur Risqi S.S., 2024). Akan tetapi di dalamnya masih terdapat beberapa santri yang tidak melakukan penerapan budaya santri dengan baik, kurang disiplin mengikuti aktivitas, kurang mentaati aturan pondok yang berakibat santri tersebut akan memperoleh konsekuensi hukuman atau teguran dari para pengurus pondok (Enni Halimatussa'diyah Pakpahan, 2024).

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memainkan peran yang krusial dalam memelihara dan mengembangkan warisan keilmuan serta spiritualitas Islam di Indonesia (Saraswati, R. S., et al 2019). Pondok pesantren dipimpin oleh seorang kiai yang memiliki kedudukan yang sangat dihormati dan berpengaruh dalam komunitas pesantren (Nasution, 2023). Kiai bukan hanya menjadi figur spiritual dan akademis, tetapi juga menjadi pemimpin yang bertanggung jawab atas manajemen organisasi, pembangunan, dan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di pesantren dan pada konteks dinamika modernisasi dan tantangan global, pondok pesantren dihadapkan pada berbagai perubahan, perkembangan dan adaptasi. (Yurmaini, Y., & Nasution, 2021).

Selaras dengan tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurdiana, 2022).

Di era milenial, generasi muda dituntut memiliki keterampilan percaya diri, kemampuan bersosialisasi, keterbukaan terhadap perubahan budaya, serta kreativitas. Individu yang tidak memiliki keterampilan tersebut berpotensi mengalami keterasingan sosial dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah (Arwin et al., 2023). Perkembangan arus informasi dan budaya yang sangat cepat turut memengaruhi pembentukan karakter generasi muda. Karakter yang dipengaruhi oleh nilai dan etika tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat berubah sesuai dengan konteks sosial yang

berkembang. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang perlu dibina dan diarahkan melalui proses pendidikan yang terencana agar tetap sejalan dengan norma sosial dan moral yang berlaku (Wardani & Faridah, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan membentuk karakter generasi muda.

Pembentukan budaya positif dalam lingkungan pendidikan membutuhkan persiapan yang matang agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang dan terpelihara secara berkelanjutan. Upaya yang sudah dilakukan tidak terlepas dari tiga faktor penting, yaitu penanaman kepatuhan terhadap aturan, pemberian keteladanan dalam perilaku positif, serta penetapan regulasi yang konsisten (Maisyaroh et al., 2022). Namun demikian, dalam praktiknya pembentukan budaya tidak selalu berjalan optimal karena dipengaruhi oleh dinamika sosial, perkembangan teknologi, serta masuknya nilai-nilai baru yang berpotensi memengaruhi perilaku peserta didik. Hal ini menegaskan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai strategi pembinaan budaya dalam lembaga pendidikan, khususnya pada Lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik pembinaan nilai yang khas.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah bersama pimpinan serta para ustadz dan ustadzah menekankan pembentukan budaya positif melalui pembinaan, pengembangan kebijakan, serta penerapan aturan yang terstruktur. Tujuan dari upaya yang dilakukan adalah mencetak santri yang tangguh, berakhlak, dan siap berperan di tengah masyarakat. Seluruh aktivitas santri diatur dan diawasi secara serius untuk menjaga konsistensi budaya dan perkembangan karakter mereka. Meskipun demikian, perkembangan teknologi, arus informasi global, serta munculnya budaya baru menuntut adanya kebijakan yang adaptif agar proses pembinaan tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Tantangan yang di hadapi berimplikasi pada perubahan sikap dan kebiasaan santri, sehingga diperlukan strategi kebijakan yang tepat dalam mengelola dinamika yang dihadapi oleh Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah.

Sejauh ini, kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji urgensi kebijakan pimpinan dalam mengembangkan budaya santri di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah, masih terbatas. Keterbatasan kajian ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menghadirkan penelitian yang dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran kebijakan pimpinan dalam membentuk budaya santri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi keilmuan sekaligus wawasan praktis mengenai urgensi kebijakan pimpinan dalam mengembangkan budaya santri di Pesantren PKP Al-Hidayah Kecamatan Kota Baru Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam urgensi kebijakan pimpinan dalam mengembangkan budaya santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Kecamatan Kota Baru Provinsi Jambi. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan fenomena yang terjadi secara alami berdasarkan fakta lapangan (Savira & Suharsono, 2019), sedangkan metode kualitatif menekankan penafsiran data secara kontekstual dan naturalistik tanpa menggunakan analisis statistik (Samsu. S, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Kota Jambi dengan subjek penelitian meliputi pimpinan pondok, guru/musrif, wali asrama, pengurus organisasi santri (Orsada), dan santri. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen pesantren, peraturan tertulis, arsip kegiatan, serta literatur yang

relevan (Lesmana et al., 2018; Jabnabillah et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Astriani, 2017). Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sumber, teknik, serta waktu untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian (Okthalamo et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Budaya Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Kota Baru Provinsi Jambi

Budaya santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah dikembangkan secara terstruktur untuk mendukung peningkatan kualitas akademik, pembentukan karakter, serta pengembangan diri santri. Salah satu budaya yang paling dominan dan menjadi ciri khas kehidupan santri adalah budaya disiplin melalui pembiasaan mengantri, yang diterapkan dalam hampir seluruh aktivitas keseharian santri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, budaya santri yang berkembang di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah meliputi budaya disiplin/ngantri, budaya partisipatif, dan budaya akademik. Ringkasan hasil temuan tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Budaya Santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah

No	Jenis Budaya	Bentuk Implementasi	Sumber Data	Nilai yang Dibentuk
1	Disiplin/Ngantri	Mengantri dalam aktivitas harian (mandi, wudhu, makan, ibadah)	Direktur, Wali Asrama, Observasi	Disiplin, kesabaran, tanggung jawab, keteraturan
2	Partisipatif	Keterlibatan dalam kegiatan bahasa, keagamaan, dan ekstrakurikuler	Kepala Pengasuhan, Orsada	Aktif, tanggung jawab, pengembangan potensi
3	Akademik	Pembelajaran tambahan, muhadarah, belajar malam	Orsada Pengajaran, Santri	Semangat belajar, wawasan luas, keseimbangan ilmu

Tabel di atas menunjukkan bahwa budaya santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah tidak hanya berorientasi pada pembentukan kedisiplinan, tetapi juga pada partisipasi aktif serta penguatan budaya akademik. Ketiga budaya tersebut saling melengkapi dalam membentuk karakter dan kemampuan santri secara menyeluruh. Penjelasan masing-masing budaya diuraikan sebagai berikut:

Budaya Disiplin/Ngantri

Pembentukan budaya disiplin di lingkungan Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah merupakan bagian penting dalam proses pendidikan karakter santri. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai pembiasaan perilaku yang membentuk sikap tertib, sabar, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk nyata penerapan disiplin di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah adalah budaya mengantri dalam setiap aktivitas santri. Budaya ini diterapkan secara konsisten untuk menciptakan keteraturan, mencegah konflik, serta menanamkan nilai kebersamaan dan

kesadaran sosial. Berdasarkan Hasil wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah, budaya mengantri diterapkan sebagai landasan pembentukan kedisiplinan santri. Beliau menyatakan bahwa:

“Di pondok pesantren ini ada istilah budaya mengantri yang mana semua kegiatan itu mengantri dimulai dari bangun tidur, ke kamar mandi, wudhu, ke masjid, hingga makan, yang mana jika tidak mengantri akhirnya akan terjadi keributan dan semuanya menjadi berantakan. Dengan mengantri akan terbentuk kedisiplinan, pola hidup pondok yang baik, kesabaran, dan kekompakan santri” (04 September 2025).

Pernyataan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan wali asrama yang menjelaskan bahwa:

“Seluruh aktivitas santri telah diatur secara ketat dan berkelanjutan, dan santri dibiasakan untuk hidup teratur sejak pagi hingga malam hari, mengikuti jadwal ibadah, pembelajaran, dan kegiatan asrama secara disiplin agar terbentuk sikap rapi, tertib, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (04 September 2025).

Budaya mengantri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah diterapkan secara menyeluruh dalam seluruh aktivitas santri, mulai dari bangun tidur hingga kegiatan ibadah dan makan. Pembiasaan ini didukung oleh pengaturan aktivitas yang ketat dan berkelanjutan melalui jadwal harian pesantren. Penerapan budaya mengantri dan pengelolaan kegiatan yang terstruktur bertujuan membentuk kedisiplinan, keteraturan hidup, kesabaran, kekompakan, serta sikap tanggung jawab santri dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Partisipatif

Budaya partisipatif merupakan pola sikap dan kebiasaan yang mendorong santri untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pesantren, baik kegiatan pendidikan, keagamaan, bahasa, maupun ekstrakurikuler. Budaya ini dirancang untuk membentuk santri agar aktif, bertanggung jawab, serta mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah, Beliau menyatakan bahwa:

“Budaya santri di sini terlihat dari penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, serta kegiatan seperti membaca Al-Qur'an setelah Subuh, muhadasah, dan pembagian kosakata sebelum masuk kelas. Selain itu, ada banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti sepak bola, voli, takraw, berkuda, dan futsal” (03 September 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ketua Orsada bagian Keamanan yang menjelaskan bahwa:

“Kegiatan Santri atau kebiasaan yang sering mereka lakukan yaitu ikut aktif mengikuti berbagai kegiatan asrama dan ekstrakurikuler. Selain itu, terdapat aturan kedisiplinan yang harus dipatuhi dalam setiap kegiatan, seperti kewajiban berpakaian rapi dengan menggunakan celana dasar dan ikat pinggang. Aturan tersebut diterapkan untuk menanamkan sikap tertib dan bertanggung jawab, serta disertai sanksi sebagai bentuk pembinaan apabila terjadi pelanggaran (06 September 2025).

Budaya partisipatif santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah tercermin melalui keterlibatan aktif santri dalam berbagai kegiatan pesantren, baik kegiatan keagamaan, bahasa, maupun ekstrakurikuler. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, kegiatan membaca Al-Qur'an, muhadasah, serta pembagian kosakata sebelum pembelajaran menjadi bagian dari rutinitas santri. Selain itu, penerapan aturan kedisiplinan dalam setiap kegiatan, termasuk ketentuan berpakaian dan pemberian sanksi, bertujuan menanamkan sikap tertib, tanggung jawab, dan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya Akademik

Budaya akademik merupakan seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan secara sistematis dan beretika. Budaya ini berperan penting dalam membentuk santri yang memiliki semangat belajar yang tinggi, wawasan luas, serta keseimbangan antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Orsada bagian Pengajaran, beliau mengatakan:

“Budaya santri yang kami adakan biasanya ada kegiatan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah., secara rutin menyelenggarakan kegiatan muhadarah pidato tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) pada malam Sabtu dan malam Minggu, serta pembelajaran tambahan setiap selesai salat Isya yang dibimbing oleh muharrik sebagai persiapan pembelajaran berikutnya” (06 September 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan santri putra yang menyampaikan bahwa:

“Budaya santri yang kami rasakan di pesantren tercermin dari berbagai kebiasaan harian, seperti sholat berjamaah, mengaji bersama, belajar tambahan, kewajiban menggunakan bahasa Arab dan Inggris, serta berbagai kegiatan penunjang lainnya. Kami merasakan bahwa kegiatan-kegiatan disini sangat banyak namun seru untuk dilakukan untuk membantu proses pengembangan diri dan menambah wawasan meskipun aktivitas yang dijalani cukup padat (07 September 2025).

Budaya akademik santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran tambahan di luar jam sekolah, seperti muhadarah pidato tiga bahasa, pembelajaran malam setelah salat Isya, serta berbagai kebiasaan akademik dan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan penggunaan bahasa Arab dan Inggris, sholat berjamaah, mengaji bersama, dan belajar tambahan menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang padat namun mendukung pengembangan diri, peningkatan wawasan, serta keseimbangan antara aspek akademik dan spiritual santri.

2. Urgensi kebijakan pimpinan dalam mengembangkan budaya santri di Pesantren Pkp Al-Hidayah Kenali Asam Bawah Kecamatan Kota Baru Kota Jambi

Urgensi Kebijakan pimpinan merupakan tingkat kepentingan atau kebutuhan mendesak yang akan memunculkan keputusan untuk menanggapi suatu masalah dan tujuan utama dari sebuah instansi dapat tercapai, terlebih lagi pondok pesantren bukan hanya mengelola proses pembelajaran santri, namun juga mengelola seluruh aspek kehidupan santri 24 jam. Sebuah kebijakan itu di buat untuk menghadapi seluruh perubahan serta tantangan yang ada pada zaman sekarang, baik itu perkembangan teknologi, budaya, dan permasalahan lainnya. Pada wawancara penulis menemukan hasil penelitian bahwasannya urgensi kebijakan pimpinan di Pesantren Pkp Al-hidayah sebagai berikut:

Menjaga Visi dan Misi Pondok Pesantren

Menjaga visi dan misi pondok merupakan salah satu hal yang sangat penting di jaga dan di pertahankan, terlebih ini merupakan pondasi awal terbentuknya pondok pesantren ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Pkp Al- Hidayah beliau mengatakan :

“Kebijakan dibuat tentunya karna adanya suatu masalah, nah kebijakan ini muncul untuk menjawab permasalahan tersebut, seperti contohnya ada santri yang melanggar tentunya akan muncul kebijakan disiplin untuk santri, bukan tanpa alasan kebijakan ini di buat, sebuah kebijakan di buat demi menjaga dan mencapai visi dan misi dari pondok pesantren” (03 September 2025).

Kebijakan di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah dirumuskan sebagai respons terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan santri, khususnya pelanggaran terhadap aturan. Kebijakan tersebut dibuat secara terarah untuk menegakkan disiplin sekaligus menjaga dan mewujudkan visi serta misi pondok pesantren dalam proses pembinaan santri.

Mengatur Sistem Pembinaan Karakter disiplin

Proses pengendalian disiplin serta menjaga ketertiban santri memang hal yang mesti di jaga dan di atur sedemikian rupa, di pondok pesantren ini sendiri sudah terciptanya sebuah regulasi kebijakan yang mana kebijakan ini muncul karna menjawab dari permasalahan-permasalahan yang sudah muncul sebelumnya di diantisipasi dengan terbentuknya kebijakan.

Berdasarkan hasil wawancara wali asrama beliau mengatakan :

“Untuk membina santri itu tentunya sangat penting tentunya, lalu dengan adanya peraturan tentang pelanggaran ringan, sedang dan berat, nah untuk yang melanggar tentunya akan ada hukuman-hukuman, itulah aturan yang membantu agar kebijakan berjalan, selaku wali asrama kami tentunya akan mengayomi dan membimbing santri-santrinya dan jika mereka melakukan kesalahan maka nanti akan kami nasehati dan sadarkan bahwa mereka salah dan jika mereka sudah mengaku salah baru kami berikan hukuman”(15 September 2025).

Selaras dengan wawancara di atas berdasarkan hasil wawancara dengan orsada keamanan beliau mengatakan :

“Ketika proses penengakan peraturan untuk disiplin kami selaku bidang keamanan berperan dalam pengawasan serta pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar tentunya sesuai peraturan pondok, salah satu sanksi ringan yaitu membersihkan asrama proses ini sangat penting, apalagi untuk menyadarkan para santri”(20 September 2025).

Lalu di bidang pengajaran juga mengatakan hal hampir serupa beliau mengatakan :

“Di bidang pengajaran untuk programnya itu sendiri biasanya kami mengarahkan para santri untuk mengikuti segala aktifitas pembelajaran di pondok pesantren baik itu kegiatan formal di sekolah maupun nonformal seperti ekstrakurikuler, kami akan mengatur kedisiplinan para santri dan jika ada yang melanggar tentunya akan kami beri hukuman”(20 September 2025).

Sistem pembinaan dan penegakan disiplin santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah dilaksanakan melalui pembagian peran yang jelas antara wali asrama, Orsada bagian keamanan, dan bagian pengajaran. Pembinaan santri dilakukan dengan pendekatan edukatif melalui bimbingan, nasihat, dan pendampingan, serta didukung oleh penerapan aturan pelanggaran ringan, sedang, dan berat yang disertai sanksi sesuai ketentuan pondok. Pemberian sanksi dilakukan tidak semata-mata sebagai hukuman, tetapi sebagai upaya menyadarkan santri, menumbuhkan kedisiplinan, serta memastikan keterlaksanaan kebijakan pesantren secara efektif.

Mendorong Adaptasi Budaya Santri di Era Modern

Kepentingan dalam adaptasi yang tentunya memiliki peran penting agar budaya santri itu sendiri tetap dapat relevan dengan era modern sekarang perlunya respon positif yang di berikan pihak pondok pesantren serta inovasi-inovasi baru terhadap pola pengembangan diri para santri, terlebih di era yang semakin berkembang pihak pondok pesantren perlu memberikan dorongan dan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah beliau menyampaikan :

“Pesantren mengalami pembaruan dalam sistem pembelajaran. Metode tradisional seperti

bandongan, sorogan, dan wetonan kini dikembangkan dengan metode diskusi yang memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat. Selain itu, pesantren telah menerapkan kurikulum modern berbasis bahasa Arab dan Inggris, mengintegrasikan kurikulum nasional Kementerian Agama, serta melaksanakan sistem evaluasi berbasis komputer. Hal ini menunjukkan upaya pesantren dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan modern (15 September 2025).

Selaras dengan hal tersebut, Wali Asrama menegaskan bahwa :

“Kesiapan pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman ditunjukkan melalui kewajiban penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Untuk mendukung kebijakan tersebut, pesantren menjalin kerja sama (MoU) dengan lembaga bahasa di Pare guna meningkatkan kompetensi bahasa santri. Selain itu, santri juga diperkenalkan dengan pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan komputer dan media sosial, sebagai bagian dari pembekalan keterampilan di era digital (15 September 2025).

Lalu salah satu santri yang merasakan langsung program-program yang di sediakan pondok ybeliau mengatakan :

“Para santri sendiri dari awal masuk sudah di kenalkan dan di wajibkan untuk berkomunikasi Bahasa inggris dan arab, terlebih lagi ada sanksi yang di berikan jika melanggar, hal ini menjadi sesuatu kewajiban kami dan sebenarnya juga bermanfaat bagi para santri”(16 September 2025).

Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah melakukan pembaruan sistem pembelajaran sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan pendidikan modern. Pembaruan tersebut meliputi pengembangan metode pembelajaran dari sistem tradisional menuju metode diskusi, penerapan kurikulum modern berbasis bahasa Arab dan Inggris yang terintegrasi dengan kurikulum nasional Kementerian Agama, serta pelaksanaan evaluasi berbasis komputer. Selain itu, kewajiban penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi sehari-hari, kerja sama dengan lembaga bahasa di Pare, serta pengenalan pemanfaatan teknologi menjadi bagian dari upaya pesantren dalam membekali santri dengan kompetensi bahasa dan keterampilan digital yang relevan dengan tuntutan zaman.

Pembahasan

1. Budaya Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Kota Baru Provinsi Jambi

Budaya disiplin merupakan sikap positif yang harus dimiliki setiap orang dengan tujuan menjadikan seseorang melakukan pada setiap kegiatannya dapat dikerjakan dengan baik, dapat mengatur waktu disetiap harinya, dapat bersikap Tawassuth (tengah-tengah) dan mudah menata kehidupan di masa depannya kelak (Wulandari & Zaman, 2022). Budaya mengantri di pondok pesantren PKP Al-Hidayah diterapkan hampir di seluruh kegiatan santri, seperti penggunaan kamar mandi, persiapan ibadah, kegiatan belajar, hingga makan bersama. Seluruh aktivitas tersebut diawasi langsung oleh petugas dan wali asrama sehingga tercipta keteraturan dan kelancaran kegiatan di pondok Pesantren PKP Al-Hidayah. Pembiasaan ini tidak hanya menjaga ketertiban aktivitas pesantren, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter santri agar memiliki sikap disiplin, sabar, dan mampu hidup tertib dalam lingkungan sosial. Menurut Sari & Kurnia, (2022), budaya mengantri di pondok pesantren tidak hanya berfungsi mengatur aktivitas fisik, tetapi juga menjadi bagian dari proses pendidikan nilai-nilai sosial seperti kesabaran, kerja sama, dan saling menghargai dan juga kegiatan ini diawasi oleh petugas yang berwenang dalam mengatur semua kegiatannya, budaya ini tidak hanya membuat keteraturan dalam kehidupan pondok namun juga menciptakan budaya santri yang baik melalui pembiasaan mengantri yang nantinya dapat membentuk kepribadian santri yang disiplin, sabar kompak dan siap menghadapi kehidupan

sosial di luar pesantren.

Budaya partisipatif merupakan pola sikap dan kebiasaan yang mendorong santri untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pesantren, baik kegiatan pendidikan, keagamaan, bahasa, maupun ekstrakurikuler. Budaya ini dirancang untuk membentuk santri agar aktif, bertanggung jawab, serta mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti santri di pondok Pesantren PKP Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai pengisi waktu luang, tetapi menjadi sarana pengembangan diri. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bahasa, keagamaan, dan ekstrakurikuler, santri dilatih untuk memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemandirian. Penerapan aturan dan pengawasan yang konsisten di pondok Pesantren PKP Al-Hidayah menjadikan budaya partisipatif sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren dalam membentuk budaya dan karakter santri secara menyeluruh. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Bustanul Arifin et al., 2022), bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren berperan penting dalam pengembangan keterampilan hidup dan pendidikan karakter santri. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan di luar jam pelajaran. Dengan demikian, budaya partisipatif di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren secara akademik, spiritual, dan sosial.

Budaya akademik merupakan seperangkat nilai, sikap, dan kebiasaan yang diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan secara sistematis dan beretika. Budaya ini berperan penting dalam membentuk santri yang memiliki semangat belajar tinggi, wawasan luas, serta keseimbangan antara pengetahuan keagamaan dan pengetahuan umum.

Budaya akademik di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah diterapkan secara terencana dan seimbang. Kegiatan akademik tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga diselaraskan dengan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan bahasa asing. Penerapan pembelajaran tambahan dan pengawasan dari Orsada bagian pengajaran menjadikan budaya akademik sebagai kebiasaan positif yang melatih kemampuan berpikir, berbahasa, dan keterampilan sosial santri. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah inayatur rohmah, (2024), yang menyatakan bahwa budaya akademik tumbuh melalui proses panjang yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan kegiatan akademik secara sistematis. Budaya akademik berkembang melalui interaksi berkelanjutan antar pembelajar dalam bentuk perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif.

2. Urgensi kebijakan pimpinan dalam mengembangkan budaya santri di Pesantren Pkp Al-Hidayah Kenali Asam Bawah Kecamatan Kota Baru Kota Jambi

Urgensi kebijakan pimpinan mencerminkan tingkat kebutuhan yang bersifat mendesak sehingga menuntut adanya pengambilan keputusan untuk mengatasi berbagai persoalan demi tercapainya tujuan utama suatu lembaga. Dalam konteks pondok pesantren, kebijakan tidak hanya berfungsi mengatur proses pembelajaran santri, tetapi juga mengelola seluruh aspek kehidupan santri selama dua puluh empat jam. Oleh karena itu, kebijakan dirumuskan sebagai upaya strategis untuk merespons perubahan dan tantangan zaman, termasuk perkembangan teknologi, dinamika budaya, serta berbagai permasalahan lain yang terus berkembang.

Menjaga dan mempertahankan visi serta misi pondok pesantren merupakan hal yang sangat penting, karena visi dan misi menjadi landasan utama sejak awal berdirinya pesantren. Visi dan misi tidak hanya berfungsi sebagai arah dan tujuan pengembangan

lembaga, tetapi juga menjadi pedoman dalam setiap perumusan kebijakan, pelaksanaan program, serta pembinaan santri.

Kebijakan di pondok pesantren PKP Al-Hidayah disusun sebagai respons atas berbagai permasalahan yang muncul, khususnya pelanggaran yang dilakukan santri. Kebijakan di pondok pesantren PKP Al-Hidayah tidak dibuat secara sembarangan, melainkan bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan serta memastikan tercapainya visi dan misi pondok pesantren. Dalam praktiknya, keberhasilan penerapan kebijakan sangat bergantung pada peran kiai dan para pengasuh dalam mengawasi, membimbing, serta memastikan bahwa setiap kebijakan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini dipertegas oleh Rezza Miftachu Rizqi et al. (2025), peran kiai dan pengasuh sangat menentukan efektivitas dari kebijakan yang telah dirumuskan. Kiai tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan utama, akan tetapi juga sebagai figur sentral yang menjaga integritas dan arah tujuan kebijakan agar tetap sesuai dengan visi dan tujuan pesantren.

Pengendalian kedisiplinan dan pemeliharaan ketertiban santri merupakan aspek penting yang harus diatur secara sistematis. Di pondok pesantren ini telah diterapkan regulasi kebijakan yang dirancang sebagai respon atas berbagai permasalahan yang sebelumnya muncul, sehingga keberadaan kebijakan berfungsi sebagai langkah antisipatif dalam mencegah terulangnya permasalahan yang sama.

Pengaturan sistem pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah telah dilaksanakan melalui pembagian tugas yang jelas kepada masing-masing pihak dalam menjalankan pembinaan santri. Pemberian pembinaan, pengajaran, dan sanksi dilakukan sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pimpinan pesantren sebagai dasar pengelolaan seluruh aktivitas santri. Sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahadi and Mulyanto Abdullah Khoir, (2025), pembagian tugas yang jelas dalam pembinaan santri, penerapan aturan yang tegas, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik menunjukkan adanya strategi pembinaan yang tidak semata-mata menekankan hukuman, tetapi juga aspek edukatif dan preventif. Pendekatan ini selaras dengan konsep preventif, represif, dan kuratif yang melibatkan pengawasan, pembiasaan disiplin, serta kerja sama berbagai pihak, termasuk orang tua, dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah.

Perkembangan zaman yang semakin dinamis menuntut lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren, untuk mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian secara berkelanjutan. Pesantren tidak lagi hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfokus pada pengajaran nilai-nilai spiritual, tetapi juga dituntut untuk mempersiapkan santri agar memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan global. Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah dalam merespons perubahan menjadi hal yang sangat penting, baik dalam aspek sistem pembelajaran, kurikulum, maupun penguasaan keterampilan komunikasi. Upaya pembaruan tersebut merupakan langkah strategis untuk menjawab tantangan globalisasi, sehingga Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah diharapkan mampu melahirkan santri yang tidak hanya unggul secara religius, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual, sosial, dan bahasa yang memadai untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah sudah menyiapkan diri untuk menyambut berbagai perubahan zaman, terlebih di era modern sekarang dalam penggunaan komunikasi, bahasa Inggris sudah menjadi Bahasa internasional yang wajib dikuasai oleh siapapun, sebab hal ini menjadi alat komunikasi kita semua dan juga selain itu juga ada perubahan dalam kurikulum yang di gunakan yang dahulu masih menggunakan metode lama sedangkan sekarang sudah merujuk kepada kurikulum yang baru, hal ini dilakukan untuk menjawab

berbagai tantangan global yang mana diharapkan dapat membawa perubahan yang tentunya membawa manfaat dan dampak positif bagi diri santri dan Masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Hesim Muzedi and Muhammad Husni, (2025), bahwa modernisasi pendidikan Islam merupakan keniscayaan untuk menjaga relevansi pesantren di tengah arus globalisasi, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai dasar keislaman. Dengan demikian, pembaruan yang dilakukan Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah memperkuat temuan-temuan sebelumnya sekaligus menunjukkan implementasi konkret adaptasi pesantren terhadap tantangan global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Urgensi Kebijakan Pimpinan dalam Mengembangkan budaya santri di Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah Kecamatan Kota Baru Provinsi Jambi dilaksanakan secara sistematis melalui penguatan budaya disiplin, partisipatif, dan akademik yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas santri. Budaya mengantri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pesantren, serta pembiasaan akademik dan bahasa asing terbukti berperan penting dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesiapan sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa urgensi kebijakan pimpinan pesantren memiliki peran strategis dalam menjaga keteraturan, menegakkan kedisiplinan, serta memastikan tercapainya visi dan misi pesantren. Kebijakan dirumuskan sebagai respons atas permasalahan yang muncul dan dilaksanakan melalui pembagian peran yang jelas antara kiai, pengasuh, wali asrama, dan organisasi santri. Selain itu, kesiapan Pondok Pesantren PKP Al-Hidayah dalam merespons perkembangan global tercermin dari pembaruan kurikulum, penguatan penguasaan bahasa asing, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi pembinaan karakter dan pengembangan kompetensi santri yang relevan dengan tuntutan zaman.

REFERENSI

- Arwin, A., Sugiharto, V., & Nisa, A. K. (2023). Optimalisasi Edupreneurship di Pondok Pesantren untuk Membentuk Santripreneur Berdaya Saing dan Mandiri di Era Milenial. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 123–137. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i1.301>
- Asrida Saniatur Risqi S.S., D. D. (2024). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(Table 10), 4–6.
- Baharun, H., & Rizqiyah, L. (2020). Melejitkan Ghiroh Belajar Santri Melalui Budaya Literasi di Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 108. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3048>
- Bustanul Arifin, Ali Imron, Achmad Supriyanto, & Imron Arifin. (2022). Pendidikan Karakter berbasis budaya pada Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lobar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73–88. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i4.452>
- Dikko, M. U., Hussaini, U., Alkali, Z. A., Bandiya, M. A. M., & Abdullahi, M. (24 C.E.). The Moderating Effect of Corporate Governance in the Relationship Women Owned Enterprises: A Proposed Conceptual Framework. *Fudma Journal of Manag2Ement Sciences*, 6(2), 167–186.
- Ema Dwi Fitriyani, A. M., & Syarnubi. (2020). Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri Di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin. 2(1), 1–9.

- Enni Halimatussa'diyah Pakpahan, et al. (2024). "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Islami Pada Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat."
- Fiddinillah, A., Syathori, A., & Jannah, D. (2021). Peran Ustaz Menanamkan Nilai-nilai Religius di Pondok Pesantren Tarbiyatul Athfal Kuningan Jawa Barat. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(2), 123–136. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v6i2.3915>
- Hesim Muzedi, & Muhammad Husni. (2025). Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 309–316. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.757>
- Huda, I. nur. (2025). Pola kepemimpinan kepala sekolah di lingkungan pondok pesantren. *Equity in Education Journal (EEJ)*, 7, 27–37.
- Maisyaroh, F., Malaikosa, Y. M. L., & Wana, P. R. (2022). Implementasi Budaya Disiplin Dalam Membentuk Karakter Siswa Mi Ma'Hadul Muta'Allimin Katerban. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 380–389. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v6i2.28610>
- Muslimin, M., & Zuhriyah, L. F. (2022). Pola komunikasi pengurus asrama dalam membina akhlak santri. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1), 45–60.
- Nasution, R. A. F. (2023). *Pengelolaan Aktivitas Dakwah Pondok Pesantren Mi Aulia Cendekia Kota Pekanbaru*. 4(1), 88–100.
- Nurdiana, A. (2022). Upaya Guru Pai Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas Vii Melalui Budaya Religius Di Mts. Miftahussalam Kambeng Slahung Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021. *Skripsi*, 103. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/19921/>
- Rahadi, R., & Mulyanto Abdullah Khoir. (2025). Strategi Pendidikan Kesantrian dalam Penanganan Pelanggaran Santri di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari SE-Articles), 431–438.
- Rahmah, A., Afiati, E., & Muhibah, S. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Pada Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Beradaptasi Santri Baru. *JKIP Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 344–352. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.848>
- Rezza Miftachu Rizqi, Ahmad Reza Maulana, Arlino Pratama, & Muhammad Daffa Yudra. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam dan Kebutuhan Sosial. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 263–274. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i3.956>
- Rizal Bilal Kurniawan, L. H. (2024). *Peran Pengurus Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Santriwati Di Pondok Pesantren Darusallam Dungmas*. 2(2).
- Samsu. S. (2021). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In *Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)* (Issue May 2021).
- Saraswati, R. S., Inawati, W. A., & Octrina, F. (2019). Tata Kelola Pesantren: Penerapan Struktur Organisasi Entitas Berorientasi Non Laba Di Pondok Pesantren Kabupaten Bandung. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1), 858. <https://doi.org/10.31764/Jmm.V7i1.12653>
- Sari, M., & Kurnia, S. F. (2022). Aksiologi Budaya Ngantri Di Pesantren. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2).
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2019). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Sultan, S., Ismail, I., & Agil, M. (2025). Efektivitas Tata Tertib Pesantren dan Sanksi dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqamah Biroro. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.47435/al->

ilmi.v6i1.3373

- Tira, Y., Suwandi, I., & Rifki, M. (2024). Pendidikan karakter siswa sekolah dasar dalam perspektif islam. *Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam*.
- Wardani, W., & Faridah, F. (2021). *Abstrak : gambaran dan cara penerapan budaya siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Biruni Makassar Berdasarkan uraian lanjut mengenai Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Al-Biruni Menurut Koentjaraningrat terdapat tiga wujud kebudayaan*. 118-126.
- Wulandari, T., & Zaman, B. (2022). Pembinaan sikap disiplin dan. *Jurnal Penelitian*, 16(2), 345-370.
- Yurmaini, Y., & Nasution, U. F. (2021). *Kontribusi Unit Usaha Dayah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Guru Dayah Perbatasan Darul Amin Aceh Tenggara*. 3(1), 17-26. <https://doi.org/10.47662/Hibrululama.V3i1.150>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA